

**DOMINASI NYAI DALAM RELASI GURU-MURID DI PESANTREN
(STUDI FENOMENOLOGIS PADA KEPATUHAN SANTRI PONDOK
PESANTREN ANNUQAYAH)**

Zahrotul Jannah¹

ABSTRACT

This study aims to examine the teacher–student relationship between nyai and santri at Annuqayah Islamic boarding school, with a particular focus on the dominance of the nyai and the obedience of the santri. The research employs a qualitative field approach using a phenomenological study design, involving forty participants consisting of nyai, active santri, administrators, and alumni of Annuqayah Islamic boarding school. The theoretical framework draws on Michel Foucault’s theory of domination to interpret the power of the nyai, alongside obedience theory to analyze santri behavior. The findings indicate that santri obedience toward the nyai is grounded in their need for knowledge and the concept of barakah (blessing), which has been internalized since their early years in the pesantren and forms the basis of their devotion to the nyai. However, this obedience is limited to positive actions in line with the pesantren’s values of compassion and ethical conduct. Such obedience becomes the foundation for the construction of nyai dominance at Annuqayah, which is reflected in her ability to give instructions, assume responsibility, influence santri, control discussions in forums, and effectively resolve problems. This dominance is oriented toward domestic and educational learning, as all instructions given by the nyai to the santri are educational in nature—both practical and theoretical—and are not exercised for personal interests.

Keywords: Compliance, Domination, Nyai, Santri, Pondok Pesantren Annuqayah.

ABSTRACT

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui relasi guru-murid pada nyai dan santri di pondok pesantren Annuqayah. Fokus kajian pada tulisan ini adalah dominasi nyai dan kepatuhan para santri di pondok pesantren Annuqayah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif lapangan. Sedangkan desainnya adalah studi fenomenologis dengan sampel sebanyak empat puluh orang dari kalangan nyai, santri aktif, pengurus dan santri alumni pondok pesantren Annuqayah. Teori yang digunakan sebagai pisau analisis pada penelitian ini adalah Dominasi Michel Foucault dalam memaknai kekuasaan Nyai dan teori kepatuhan dalam menganalisis perilaku para santri di pondok pesantren Annuqayah. Penelitian ini menemukan bahwa kepatuhan santri pada nyai di pondok pesantren Annuqayah berlandaskan pada kebutuhannya kepada ilmu pengetahuan dan konsep barokah yang telah tertanam pada diri mereka sejak awal dimondokkan. Hal

¹ Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Annuqayah, Sumenep, Indonesia
(zahraabdullah0301@gmail.com)

tersebut menjadi dasar dari pengabdian para santri pada nyai. Namun, kepatuhan di sini hanya berfokus pada hal positif sesuai dengan konsep ramah pesantren. Kepatuhan para santri tersebut menjadi dasar dari terbangunnya dominasi para nyai di pondok pesantren Annuqayah. Dominasi Nyai Annuqayah dapat dilihat dari kemampuannya dalam memerintah santri untuk melakukan sesuatu; bertanggung jawab; kemampuan mempengaruhi para santri; memegang kendali pembicaraan dalam forum; serta mengambil solusi dan menyelesaikan masalah dengan baik. Dominasi Nyai ini berorientasi dalam ranah pembelajaran domestik. Semua perintah nyai pada para santri berupa pembelajaran baik yang bersifat praktis ataupun teoritis dalam kehidupan, sehingga dominasi nyai bukan untuk kepentingan pribadinya.

Kata Kunci: Dominasi, Kepatuhan, Nyai, Santri, Pondok Pesantren Annuqayah.

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap relasi dominasi Nyai terhadap santri di Madura dengan menfokuskan pada fenomena yang terjadi di Pondok Pesantren Annuqayah bagian putri. Hal ini berangkat dari kepatuhan total para santri terhadap Nyai (Istri atau putri Kiai) dalam segala hal. Fenomena tersebut bertentangan dengan konsep bahwa guru dan murid adalah mitra belajar. Bahkan dalam hal yang lain santri melakukan berbagai hal untuk menyenangkan hati Nyai.

Selain menjadi guru, Nyai di Pesantren menjadi orang tua yang mengayomi para santri layaknya anaknya. Hal tersebut membuat Nyai tidak hanya memberikan dan memperhatikan kecerdasan intelektualitas, akan tetapi juga

memperhatikan spiritualitas dan kebutuhan psikologis para santri. Multiperan tersebut menjadi cikal bakal dari kepatuhan para santri kepada Nyai. Hal ini juga tidak lepas dari konsep barokah yang ditanamkan dalam keyakinan santri sejak awal. Wibowo dalam tulisannya menyebutkan antara Nyai dan Kyai dengan para santri memiliki relasi dua arah, yaitu erlasi etis yang dapat memunculkan etika santri dan relasi teologis yang melahirkan keinginan mengabdikan dan patuh dari para santri karena mengharapkan barokah (Wibowo, 2020). Para santri akan melakukan semua perintah dari nyai dengan suka rela.

Bentuk berbeda dari kepatuhan santri kepada Nyai adalah dalam pemilihan calon pasangan hidup. Mereka akan menerima calon yang yang

diberikan atau diusulkan oleh keluarga Nyai. Mereka meyakini bahwa pilihan keluarga Nyai merupakan yang terbaik, karena Nyai beserta keluarga tidak akan menjerumuskan santri-santrinya pada hal yang buruk. Keluarga dari santri yang dijodohkan pun tidak keberatan karena menganggap hal tersebut terbaik untuk anak-anak mereka (Kuswandi & Ridwan, 2023).

Pada hal pemilihan calon pemimpin pun mereka juga mengikuti fatwa atau intruksi dari Nyai. Baik dalam pemilihan presiden, gubernur, bupati atau para pemimpin dalam bidang politik yang lainnya. Semua tradisi luhur tersebut lahir dari kepatuhan dan penghormatan para santri kepada Nyai beserta keluarganya sebagai figur sentral yang memiliki karismatik dan keilmuan yang tinggi. Selain karena pribadi dan kualifikasi yang ada pada Nyai, kepatuhan ini terjadi karena mengharapkan barokah dari Nyai yang merupakan hal utama di kalangan santri (Ifadah, 2021).

Secara umum hal ini akan menelisik adanya kelas dominan pada sosok nyai atau guru atas para santri

atau murid. Dominasi yang dimiliki ini dilatarbelakangi banyak hal. Di antaranya adalah spiritualitas dan intelektual yang sangat mempuni. Secara mata telanjang para santri dipengaruhi dan diperintahkan melakukan banyak hal. Bahkan dalam beberapa waktu mereka ditugaskan melakukan sesuatu yang hampir tidak bisa mereka lakukan (Muhtador, 2020).

Kemampuan Nyai dalam mendominasi atau menggerakkan pihak lain juga berkaitan dengan legitimasi. Walau begitu, legitimasi pada Nyai di pesantren merupakan legitimasi tradisional yang tidak lepas dari kharismatik, baik karena spiritualitas ataupun intelektualitasnya. Hal ini tidak hanya mencakup pada kalangan santri. Akan tetapi pada masyarakat luas (Hidayati, 2025). Paradigma peran Nyai dalam mendominasi para santri atau masyarakat sebagai gambaran dan koreksi dari patriarki antara laki-laki dan perempuan. Kini sosok nyai sebagai ulama perempuan semakin menemukan eksistensinya dengan menjadi pihak yang dapat menjawab berbagai

persoalan di kalangan masyarakat atau pada para santri (Hidayati, 2025).

Paradigma tersebut juga terjadi pada santri putri Pondok Pesantren Annuqayah. Mereka akan melaksanakan semua hal yang diperintahkan oleh Nyai atau keluarganya baik menggunakan kalimat perintah ataupun pernyataan. Hal ini berdasarkan keyakinan para santri bahwa setiap hal yang diperintahkan oleh Nyai atau guru bernilai kebaikan dan dengan melaksanakannya akan mendapatkan barokah. Konsep barokah telah ditanamkan dalam pemikiran santri sejak mereka baru resmi dimondokkan di pesantren.

Guna menelisik hal ini, peneliti menggunakan teori dominasi yang digagas oleh Michel Foucault yang merupakan teori kekuasaan. Peneliti mengintegrasikan teori ini dengan kepatuhan karena keduanya memiliki kecocokan. Dominasi yang digagas oleh Foucault tidak hanya berkaitan dengan elit politik atau penguasa sebuah daerah. Akan tetapi berkaitan dengan pengetahuan dan wacana yang ada pada sosok yang mendominasi. Selain itu,

dominasi ini tidak mengandung paksaan atau kekerasan karena berkaitan erat dengan kerelaan pihak yang didominasi. Konsep ini memiliki perbedaan dari otoritas, karena otoritas memiliki cakupan lebih umum yang memungkinkan adanya paksaan atau kekerasan di dalamnya (Syafiuddin, 2025). Sedangkan kepatuhan yang digagas oleh Boeree menunjukkan sebuah sikap patuh dari suatu pihak pada pihak yang lainnya dengan suka rela, sehingga melahirkan banyak rekasi sikap dan perilaku (Boeree, 2028).

Relasi dominasi yang digagas oleh Michel Foucault pada awalnya muncul sebagai teori relasi yang terjadi dalam sebuah negara atau kelompok. Kemudian hal ini juga digunakan dalam sebuah lembaga pendidikan. Hal ini terdapat pada tulisan Siswadi dengan judul “Relasi Kuasa Terhadap Konstruksi Pengetahuan di Sekolah Perspektif Michel Foucault dan Refleksi Atas Sistem Pendidikan Di Indonesia” (Astutik, 2019). Hal serupa juga ditulis oleh Astutik dengan judul “Praktik Multikulturalisme dalam Dunia Pendidikan (Analisis Kekuasaan,

Wacana, Pengetahuan pada Praktik Toleransi di Sekolah Menengah Atas Berbasis Agama Kota Surakarta)”.
HABITUS

Pengasuh di Pesantren (Nyai atau Kiai) dan pejabat publik memiliki peran yang sangat kuat dalam perumusan sistem Pendidikan Islam di suatu masyarakat. Kemampuan dominasi yang dimiliki dapat menarik masyarakat untuk menyetujui suatu keputusan atau gagasan, bahkan dapat memengaruhinya untuk melakukan sesuatu. Mendominasi dari segi ideologi dan beberapa hal lainnya membuat masyarakat pesantren dan masyarakat secara umum mengikutinya. Rusydyah dan AR juga menjelaskan bahwa teori yang digunakan dalam penelitiannya adalah pemikiran Michel Foucault. Dominasi ini terjadi karena pimpinan pesantren memiliki kuasa ilmu pengetahuan yang sangat luas. Sedangkan pejabat publik memiliki kuasa politik (Rusydyah, 2024).

Mohammad Takdir dan tiga rekannya memiliki gagasan yang sedikit berbeda. Mereka meninjau relasi sosial antara Nyai dan santri dengan sudut pandang Patron-Klien. Di dalamnya

dijelaskan bahwa antara Nyai dan para santri memiliki hubungan atasan dan bawahan. Akan tetapi relasi ini tetap berlandaskan pada nilai ketakdziman dan konsep barokah. Keduanya juga tidak menunjukkan adanya konotasi yang negatif. Tulisan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian ini, yakni sama-sama menggunakan Nyai dan santri sebagai subjek penelitian. Namun, teori yang digunakan adalah patron-klien untuk menerjemahkan dan mengkaji relasi antara keduanya (Takdir et al, 2022).

Berdasarkan beberapa penelitian yang disebutkan di atas, tidak ada satu pun yang secara khusus membahas tentang dominasi Nyai terhadap para santri yang terpatrit pada nilai Kepatuhan. Penelitian ini memfokuskan untuk menjawab tiga pertanyaan, yakni: 1) Bagaimana bentuk kepatuhan para santri terhadap Nyai di Pondok Pesantren Annuqayah? 2) Bagaimana ciri-ciri dominasi Nyai di pondok pesantren? 3) Bagaimana dominasi Nyai dalam relasi guru-murid madura perspektif Michel Foucault?

2. METHODOLOGY/ EXPERIMENTAL

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif lapangan yang lebih menekankan pada pengumpulan data lapangan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dan disajikan dalam bentuk naratif. Sedangkan desain yang digunakan adalah studi fenomenologis dengan sampel pada subjek penelitian sebanyak empat puluh orang dari kalangan Nyai, santri aktif, pengurus dan santri alumni Pondok Pesantren Annuqayah. Lokasi pada penelitian ini adalah Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk sumenep dengan menfokuskan pada santri putri.

3. HASIL

3.1 Dominasi dan Michel Foucault

Konsep dominasi ini digagas oleh Michel Foucault untuk mengungkap kekuasaan dalam sebuah negara. Dominasi merupakan kekuasaan yang digunakan untuk mempengaruhi orang lain atau khalayak umum tanpa adanya kekerasan. Kekuasaan ini memiliki hubungan erat dengan kemampuan

dan derajat yang tidak sama antara pihak yang mendominasi atau yang didominasi. Diantaranya adalah kemampuan dalam bidang intelektual (Rahayu *et al*, 2024).

Dominasi ini juga dipahami dengan kemampuan untuk mengatur diri sendiri dan orang lain dilandasi dengan pengetahuan untuk memimpin. Selain berdasarkan pengetahuan dan kekuasaan, dominasi juga berangkat dari hal lainnya. Hal ini diungkapkan oleh Foucault dalam buku yang ditulis oleh Ritzer dan Goodman (Ritzer & Goodman, 2010). Dominasi biasanya dikaitkan dengan sebuah Lembaga atau sebuah negara. Akan tetapi, Foucault tidak membatasi pada sebuah wilayah atau perkumpulan saja, sebab dominasi atau kuasa dapat terjadi di mana-mana dengan latar belakang yang berbeda-beda pula. Adakalanya suatu pihak mendominasi berdasarkan pengetahuan yang pada akhirnya dapat menundukkan pihak lainnya (Martono, 2014).

Konsep dominasi yang digagas oleh Foucault bukanlah kuasa untuk menekan dan mengendalikan orang lain secara fisik yang sering kali diistilahkan dengan kediktatoran. Kini dominasi ini mengalami normalisasi dan terkesan tidak tampak. Penindasan dan kekuatan fisik tidak lagi dijadikan langkah untuk menciptakan sebuah dominasi dalam relasi sosial. Akan tetapi, dijalankan dengan meyakinkan dan mempengaruhi pihak lainnya sehingga dapat melakukan semua hal yang sesuai dengan arahan secara sukarela, baik dalam sebuah lembaga, organisasi maupun negara (Priyanto, 2017).

Sifat dominan pada diri seseorang dapat diketahui dari kemampuannya dalam mempengaruhi orang lain, mengambil alih pembicaraan, mudah memerintah, bertanggung jawab serta memiliki solusi dan penyelesaian masalah yang baik (Taylor, 2011). Konsep dominasi Foucault tidak lepas dari pemikiran Marx Weber, Nietzsche, Karl Marx, dan Hegel.

Dari pemikiran tokoh-tokoh tersebut, Foucault mulai memperhatikan dan mengkritisi relasi dan kelas sosial. Namun, dominasi atau kuasa di sini tidak hanya terbatas pada raja atau pemimpin sebuah negara dan instansi. Konsep ini lebih mendekati pemikiran Nietzsche tentang genealogi (Priyanto, 2017).

Menyinggung tentang pemikiran Foucault yang dipengaruhi oleh pemikiran beberapa tokoh sebelumnya, maka perlu mengetahui sedikit tentang Foucault. Ia dilahirkan di Poitiers Prancis 15 Oktober 1926. Ia lahir di keluarga yang mayoritas memiliki profesi dokter. Sang ayah merupakan dokter bedah yang menginginkan Foucault untuk mengikuti jejaknya menjadi seorang dokter. Akan tetapi Foucault tidak tertarik dengan profesi seperti keluarganya. Minatnya dalam bidang sejarah didukung oleh ibunya untuk terus dikembangkan (Angeline & Sarbini, 2015).

Riwayat pendidikan yang ia jalani adalah bersekolah di lycée, salah satu sekolah menengah atas.

Setelah lulus, ia mengikuti kelas-kelas kompetitif sebagai bekal untuk masuk ke salah satu lembaga pendidikan tinggi atau kampus paling bergengsi di Prancis, École Normale Supérieure (ENS) (Ritzer & Goodman, 2010).

Salah satu karya yang sangat terkenal adalah *The History of Sexuality* yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1980, *The Care of the Self* yang diterbitkan pada tahun 1984, dan *The Use of Pleasure* yang diterbitkan pada tahun 1985. Selain karya-karyanya yang terkenal, Foucault juga mendapatkan berbagai capaian yang gemilang. Salah satunya adalah *license* dalam bidang filsafat pada tahun 1948, *license* dalam bidang psikologi pada tahun 1950, *Diploma* dalam bidang psikopatologi pada tahun 1952, *Direktur pusat kebudayaan Prancis di Warsawa* pada tahun 1958 dan *Doktor negara* pada tahun 1961. Selain yang telah disebutkan masih banyak hal lain yang dicapai olehnya (Mills, 2003).

3.2 Kepatuhan

Secara etimologi kepatuhan berasal dari kata patuh yang berarti taat, suka menurut dan disiplin. Sedangkan “kepatuhan” memiliki arti ketaatan dan sifat patuh. Boeree mendefinisikan kepatuhan sebagai fenomena yang memiliki kemiripan dengan penyesuaian diri. Sikap ini muncul berkaitan erat dengan pihak lain yang memegang otoritas, akan tetapi dalam hal ini tidak berdasarkan paksaan (Boeree, 2028).

Kepatuhan juga dapat dipahami dengan sikap disiplin terhadap suatu perintah atau aturan yang ditetapkan oleh seseorang ataupun instansi dengan penuh kesadaran. Dengan demikian kepatuhan merupakan perilaku positif yang lahir dari sebuah pilihan. Artinya seseorang atau individu memilih untuk melakukan, mematuhi, merespon dengan kritis suatu aturan, hukum, norma sosial, permintaan maupun keinginan dari seseorang yang memiliki otoritas atau yang memiliki peran penting (Sarwono, 2009).

Cara kerja kepatuhan dalam relasi sosial manusia karena suatu pihak merasa membutuhkan pihak lainnya yang dianggap kapasiatasnya lebih tinggi darinya. Hal ini pun terjadi karena adanya otoritas yang sah. Otoritas sah di sini tidak hanya terbatas pada pemimpin suatu wilayah dengan surat *pengangkatan* yang resmi. Akan tetapi, juga berlaku pada otoritas lainnya yang tidak secara resmi menerima SK. diantaranya adalah otoritas seorang guru pada murid. Dengan demikian murid akan secara spontan patuh pada setiap perintah gurunya (Taylor *et al*, 2009).

Kepatuhan dalam diri individu memiliki 3 dimensi. *Pertama*, percaya (*belief*). Dimensi ini menggambarkan kepercayaan individu pada individu lainnya atau sebuah kelompok. *Kedua*, menerima (*Accept*), Penerimaan dengan sepenuh hati dan penuh kesadaran terhadap semua perintah dan arahan orang lain atau instansi yang memegang otoritas. *Ketiga*, melakukan (*act*). Dimensi melakukan

ini merupakan suatu bentuk respon pekerjaan yang lahir dari dimensi percaya dan menerima. Sehingga dengan hal tersebut seseorang disebut patuh dan sikapnya merupakan sebuah kepatuhan (Yusuf & Prianggono, 2021).

3.3 Sekilas tentang Pondok Pesantren Annuqayah

Pondok Pesantren Annuqayah merupakan salah satu pesantren terbesar di Madura. Pada awalnya Pondok Pesantren Annuqayah bernama Pondok Pesantren Guluk-Guluk yang diambil dari nama tempatnya. Kemudian beberapa waktu setelahnya dipilihlah Nama Annuqayah sebagai nama pada pesantren tersebut yang diambil dari nama sebuah kitab, yakni kitab itmam al-Dirayah li Qurra' Al-Nuqayah karya imam Jalaluddin Al-Suyuthi. Hal ini menggambarkan harapan para masyaikh Annuqayah terhadap pesantren dan para santri yang tidak hanya kompeten dalam bidang keagamaan seperti baca kitab kuning dan sebagainya. Akan tetapi mereka diharapkan juga dapat

memiliki kemampuan dalam bidang umum, yakni sains, sosial, politik dan

Berdasarkan lokasinya, PP. Annuqayah terletak di Desa Guluk-Guluk, Kecamatan Guluk-Guluk, Kabupaten Sumenep. Pesantren ini didirikan oleh KH. Moh. Syarqawi pada tahun 1887 yang berasal dari Kudus Jawa Tengah. Sebelum menetap di Guluk-Guluk, ia telah melakukan perjalanan Panjang dalam menuntut ilmu. Di antaranya adalah Makkah Al-Mukarromah, Mesir, Malaysia, Pattaya Muangthai dan Pontianak Kalimantan Barat (Penyusun, 2000).

Dalam perjalannya, Nyai Khodijah dan Nyai Mariyatul Qibtiyah membantu KH. Moh. Syarqawi dalam mengelola Pondok Pesantren, walau pun pada saat itu Pondok Pesantren Annuqayah masih terbilang kecil dan jumlah santrinya pun masih sedikit. Masyarakat mulai berdatangan untuk belajar atau memasrahkan anaknya kepada Kiai

teknologi.

Syarqawi beserta istrinya untuk diajari membaca Al-qur'an atau keilmuan agama. Ini menjadi awal dari tumbuh dan berkembangnya kuantitas santri. Setelah lima tahun menetap di Guluk-Guluk, santri yang menetap mencapai 100 orang dengan bilik asrama kurang lebih 12 bangunan atau ruangan (Effendy, 1990).

Kemudian pada perkembangannya PP, Annuqayah membentuk daerah otonom yang dipimpin oleh keturunan KH. Moh. Syarqawi. Hal ini juga memberikan peluang yang besar kepada para Nyai di Pondok Pesantren Annuqayah untuk mengelola dan mengembangkan sebuah pesantren. Pada tahun 2025, jumlah santri putri Pondok Pesantren Annuqayah mencapai 4000 lebih dengan rincian berikut.

No	Komplek/Daerah	Jumlah Santri
1	Lubangsa Putri	1.819
2	Lubangsa Selatan Putri	261
3	Lubangsa Tengah	123

4	Lubangsa Utara	170
5	Latee I	400
6	Latee II	969
7	Kusuma Bangsa	97
8	Al-Idrisi	75
9	Asy-Syafi'i	54
10	Nurul Hikmah	3
11	Karang Jati	121
12	Al-Furqan	35
13	Lancaran	43

Tabel 1. Jumlah santri putri Pondok Pesantren Annuqayah bulan Juni 2025.

4. DISKUSI

Nyai dalam masyarakat Madura merupakan sosok perempuan yang memiliki kualitas keilmuan agama yang mumpuni serta hidup di dalam pesantren, baik sebagai istri Kiai atau putri Kiai. Dalam Pondok Pesantren Annuqayah Guluk-Guluk, Nyai tidak jauh berbeda dengan kiai. Dari segi keilmuan para nyai di Pondok Pesantren Annuqayah tidak perlu diragukan lagi, lebih-lebih dalam ilmu agama. Keilmuan Nyai Annuqayah telah diasah sejak kecil untuk mempersiapkan terjun secara langsung sebagai pengelola dan pemimpin pesantren.

Posisi Nyai di Pondok Pesantren Annuqayah menjadi pengasuh selayaknya Kiai. Para Nyai memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan

pesantren dan membina semua santri putri. Namun, Para Nyai memimpin masing-masing pesantren daerah di Annuqayah. Kemaslahatan dan karakter para santri pun bergantung pada kepemimpinannya. Dalam memimpin pesantren, para Nyai Annuqayah memiliki wewenang atau ranah kekuasaan pada pesantren bagian putri. Nyai sebagai pemimpin Pesantren tentu saja memiliki beberapa bawahan dan partner untuk mendiskusikan dan menjalankan program-programnya. Berdasarkan struktural, Nyai sepuh memiliki posisi sebagai pengasuh sekaligus pemimpin di pesantren. sedangkan Nyai muda menjadi dewan konsultan atau penasehat.

Para Nyai Annuqayah secara Umum akan mengajar beberapa ilmu

keislaman melalui kitab kuning sebagai pedomannya. Metode yang digunakan di beragam sesuai dengan kemampuan masing-masing santri. Untuk santri junior atau yang memiliki tingkat kemampuan masih minim, nyai akan membacakan lafadz, makna serta menjelaskan maksud yang terkandung di dalamnya. Bahasa yang digunakan Nyai untuk memberikan makna dan menjelaskan isi kitab-kitab kuning tersebut adalah bahasa Madura atau bahasa Indonesia (Adib, 2025).

Selain mengajar berbagai keilmuan, Nyai Annuqayah juga mengajari para santri membaca Al-Qur'an. Para santri secara bergantian mengaji atau membaca Al-Qur'an di depan Nyai. Sedangkan Nyai menyimak bacaan santri. Ketika Nyai mendapati beberapa bacaan santri yang keliru, maka ia akan menegur dan memberitahu atau mencontohkan bacaan yang seharusnya. Secara tidak langsung Nyai di sini mengajarkan ilmu tajwid dengan mempraktikkan secara langsung.

Berdasarkan keilmuan tersebut, Nyai merangkap sebagai pengasuh sekaligus guru yang akan membina dan

mendidik para santri pada masing-masing daerah otonom Pondok Pesantren Annuqayah. Multi peran tersebut menjadi cikal bakal dari dominasi para Nyai terhadap para santri ataupun masyarakat secara umum. Pada hakikatnya dominasi yang melekat pada Nyai di Annuqayah terbangun secara tidak sengaja dari kepatuhan dan ketakdziman para santri yang dengan suka rela melakukan setiap perintah Nyai. Kemampuan mendominasi kemudian menjadi sifat yang melekat pada para Nyai sehingga dapat menggerakkan para santri untuk melakukan semua hal sesuai dengan arahan dan perintahnya. Walau begitu, dominasi ini tidak berkonotasi pada hal yang negatif, melainkan pada hal yang positif. Semua arahan para Nyai di Pondok Pesantren Annuqayah tidak semata-mata untuk kepentingan pribadi, akan tetapi untuk kebaikan para santri.

Berdasarkan karakter para Nyai Pondok Pesantren Annuqayah, sifat dominan dapat dianalisis dari kemampuannya menarik orang lain untuk melakukan semua yang ia perintahkan. Para santri akan dengan

suka rela melakukannya tanpa harus ada tekanan dan kekerasan di dalamnya. Sifat domonan ini juga terkandung dalam kemampuannya mengambil keputusan yang bijak dan cepat dari berbagai permasalahan yang terjadi di dalam pesantren. Terbukti ketika mendapati santri yang bermasalah di pesantren, maka keputusan yang diambil mengandung berbagai hal kebaikan dan solusi yang tepat bagi mereka.

Dominasi Nyai Annuqayyah ini dapat ditelaah dengan teori dominasi yang digagas oleh Michel Foucault. Dengan demikian kekuasaan pada para Nyai Annuqayah bukan sebagai simbol kepemilikan terhadap suatu tempat dan beberapa properti. Dominasi Nyai di sini dapat lebih dipahami dengan sebuah taktik yang strategis dengan jaringan yang menyebar di berbagai tempat sehingga tercipta ruang lingkup yang strategis. Ruang lingkup yang strategis dalam dunia pesantren khususnya Pondok Pesantren Annuqayah adalah sebuah kemampuan Nyai Annuqayah dalam menciptakan taktik dan situasi yang strategis sehingga dapat menciptakan lingkungan pesantren yang

kondusif dalam pembelajaran dan berbagai aktivitas lainnya.

Kekuatan pada pola dominasi nyai ini tidak terletak pada kekerasan, kekuatan fisik dan tekanan para nyai terhadap para santri sehingga menyetujui semua yang datang darinya. Kekuatan tersebut tersimpan dalam diri setiap Nyai Annuqayah dalam mengendalikan dan memengaruhi para santri untuk melaksanakan segala hal yang diperintahkan. Hal ini tentu menggunakan kekuatan intelektual, emosional dan spiritual sehingga santri percaya pada Nyai sebagai pihak dominan.

Dominasi yang terjadi pada Nyai Annuqayah hakikatnya berbanding lurus dengan Kepatuha para santri kepadanya. Secara umum, dominasi Nyai juga terjadi kepada masyarakat secara umum di luar pesantren. Pengaruh para Nyai di Annuqayah sangat besar, baik kepada para santri aktif, santri alumni ataupun masyarakat secara umum. Pengaruh dan dominasi ini tidak hanya dalam ranah pendidikan dan pembelajaran, tapi juga mencakup ranah domestik. Begitu pula ketika ditinjau dari sudut pandang

santri, kebutuhan mereka terhadap ilmu pengetahuan menggiringnya kepatuhan yang tinggi pada nyai sebagai tempat bergantung yang dipercaya dapat memenuhi kebutuhannya. Berdasar hal tersebut para santri akan dengan senang hati melakukan setiap hal yang diperintahkan (Jannah, 2020).

Sikap patuh para santri Annuqayah dapat dikategorikan sebagai kepatuhan yang berlandaskan motivasi untuk mendapatkan pengetahuan, baik yang bersifat material ataupun yang

bersifat moral. Ketika dihubungkan dengan teori yang seringkali menjadi alasan individu patuh pada orang lain, maka kepatuhan santri Annuqayah berlandaskan keinginan kuat untuk belajar kepada para Nyai yang dianggap memiliki kualitas intelektual, spiritual dan moral yang mampu untuk membimbing mereka dengan baik. Seiring berjalannya bimbingan dan pembelajaran dari Nyai, santri semakin memahami bagaimana seharusnya dalam bersikap (Hidayati, 2022).

pembelajaran adalah perintah menghafalkan materi, menjelaskan materi dan sebagainya.

a. Relasi Nyai-Santri di Ruang Pembelajaran

Pada ranah pendidikan dan pembelajaran pengaruh Nyai Annuqayah terjadi pada para siswa atau santri di ruang kelas, sekolah ataupun di dalam pembelajaran nonformal. Dalam ruang kelas atau di ranah satuan pendidikan formal Annuqayah akan menghormati dan mematuhi setiap ucapan mereka dengan tanpa ada paksaan atau kekerasan. Salah satu contoh perintah Nyai dalam

b. Relasi Nyai-Santri di Luar Pembelajaran

Sedangkan relasi Nyai dan santri di luar pembelajaran meliputi dominasi nyai dalam perintah membersihkan kawasan *dhalem* atau kediaman Nyai, mencuci pakaian nyai beserta keluarga, mengasuh putra dan putri Nyai, menyiapkan makanan Nyai, mengurus bisnis Nyai, menjadi pengurus pesantren atau

ustadzah, serta perintah lainnya yang bersifat kondisional. Respon para santri ketika mendapatkan perintah dari nyai adalah menerima dan melaksanakannya dengan kerelaan.

Perintah Nyai di atas tidak disarkan pada kepentingan dan kesenangan pribadi, akan tetapi lebih pada mendidik para santri untuk mempelajari berbagai ilmu praktis sebagai bekal ketika terjun ke masyarakat. Kepatuhan ini tidak hanya berlaku pada santri yang masih bermukim di Pondok Pesantren Annuqayah. Para santri yang sudah menjadi alumni pun memiliki kepatuhan yang sangat tinggi kepada Nyai. Hal ini terbukti dari kepatuhan salah satu santri Pondok Pesantren Annuqayah yang telah boyong, kemudian beberapa waktu setelahnya kembali ke pesantren karena diminta oleh Nyai untuk mengabdikan kembali.

Hakikat kepatuhan santri di Pondok Pesantren Annuqayah bukan hanya sebatas kepatuhan pada saat diperintahkan oleh Nyai. Namun juga berarti kepatuhan dan kerelaan

melaksanakan segala hal yang disenangi oleh Nyai. Di antaranya dengan mematuhi peraturan umum yang berada di Pondok Pesantren Annuqayah, tradisi luhur Annuqayah dan segala hal yang berkenaan dengan syari'at Islam. Tingginya kepercayaan para santri dan para wali santri kepada Nyai untuk membimbing dan membina karakter, menumbuhkan penerimaan dalam hati mereka setiap ucapan dan keputusan dari para Nyai. Kemudian dari penerimaan ini, para santri sanggup dan suka rela melakukan segala hal yang diperintahkan kepada mereka, baik yang ringan ataupun yang bersifat berat (Yusuf & Prianggono, 2021).

Menilik kepatuhan para santri dari kaca mata kuasa atau dominasi Nyai di Pondok Pesantren Annuqayah maka berhubungan dengan kualitas intelektual, spiritual dan emosional para Nyai yang dapat dijadikan pedoman bagi para santri. Sehingga setiap ucapan, sikap dan tingkah lakunya menjadi sesuatu yang perlu diikuti dan dipatuhi. Di samping itu, para Nyai Annuqayah juga dipercaya dalam sifat kebijakannya dalam menanggapi dan menghadapi

berbagai permasalahan atau situasi dan kondisi yang tidak mengenakkan. Kemampuan mengambil keputusan yang cepat dengan berbagai pertimbangan yang tepat tentu menjadi salah satu daya tarik bagi para santri untuk mempercayai dan mengikuti para nyai tersebut. Berdasarkan relasi tersebut, dua belah pihak sama-sama memiliki hubungan dan mengikat.

Relasi dominasi Nyai dan kepatuhan total para santri tidak dapat dipahami secara bebas. Dominasi Nyai dan kemampuannya menggerakkan para santri untuk mengikuti perintahnya berkonotasi pada hal yang positif. Dalam hal ini, Nyai memerintahkan para santri untuk mengerjakan sesuatu yang dapat diambil manfaatnya oleh para santri dan bernilai pembelajaran di dalamnya. Seperti perintah mengasuh putra dan putri nyai. Santri yang mendapat mandat tersebut akan memetik pelajaran tentang parenting tanpa harus mempelajari teorinya.

Sikap patuh para santri pada Nyai di Pondok Pesantren Annuqayah secara umum telah mencapai tingkat tinggi. Mereka mengikuti setiap hal

yang diperintahkan tanpa ada penolakan. Walau terdapat sebagian santri yang masih memiliki tingkat kepatuhan yang minim, namun mereka juga memiliki dasar kepatuhan dalam dirinya. Kepatuhan di sini hanya berorientasi pada semua hal yang positif dan ramah pesantren. Sehingga tidak ada kasus perintah dan ucapan Nyai yang mengarah pada hal yang buruk atau bahkan pada hal yang tidak pantas menurut norma agama ataupun norma sosial (Jannah, 2020).

Berdasarkan kepatuhan para santri, nyai Pondok Pesantren Annuqayah dapat mendominasi dan menggerakkan mereka sebagaimana yang diharapkannya. Serta berdasarkan dominasi dan kuasa Nyai pun para santri semakin mematuhi semua ucapan ataupun perintah darinya. Sehingga semakin tinggi tingkat kepatuhan para santri, semakin tinggi pula dominasi Nyai di Pondok Pesantren Annuqayah. Begitu pula dengan dominasi Nyai. Semakin tinggi sifat dominan Nyai, maka semakin tinggi pula kepatuhan dari para santri (Ridai, 2007).

5. KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapat dipahami bahwa Kepatuhan para santri Pondok Pesantren Annuqayah kepada Nyai berdasar pada relasi guru-murid yang terjadi pada keduanya. Santri merasa sepantasnya mengabdikan dirinya kepada Nyai dengan melakukan segala hal yang diperintahkan kepadanya. walau begitu, kepatuhan para santri ini dapat dikategorikan pada kepatuhan total dan bersyarat. Sedangkan Dominasi Nyai di Pondok Pesantren Annuqayah dapat dilihat dari kemampuan Nyai dalam lima hal. Yakni, kemampuan memerintah santri untuk melakukan sesuatu; bertanggung jawab; kemampuan mempengaruhi para santri; kemampuan mengambil alih atau memegang kendali pembicaraan dalam forum; serta kemampuan dalam mengambil solusi dan menyelesaikan masalah dengan baik dan bijak baik yang berkait langsung dengan santri ataupun dengan wali santri. Kepatuhan santri di Pondok Pesantren Annuqayah berhubungan erat dengan dominasi yang ada pada diri para Nyai. Dominasi Nyai

tersebut terbangun keinginan santri untuk memperoleh pengetahuan darinya. Ketika dihubungkan dengan konsep dominasi Michel Foucault, dominasi Nyai di Pondok Pesantren Annuqayah merupakan sebuah taktik atau strategi yang tepat dalam mengembangkan pondok pesantren dan menyebarkan syari'at Islam kepada masyarakat luas.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adib, A. (2021). Metode pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren. *Jurnal Mubtadiin*, 7(01), 232–246. Diakses 1 Mei 2025 dari <http://journal.an-nur.ac.id/index.php/mubtadiin/article/view/73>
- Angeline, & Sarbini, S. E. (2015). *7 Jurus Negosiasi Menghindari Penolakan*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Astutik, D. (2019). Praktik multikulturalisme dalam dunia pendidikan (Analisis kekuasaan, wacana, pengetahuan pada praktik toleransi di sekolah menengah atas berbasis agama Kota Surakarta). *Habitus*, 3(1), 14. <https://doi.org/10.20961/habitus.v3i1.31936>

- Boeree, G. (2008). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Effendy, B. (1990). *Annuqayah: Gerak Transformasi Sosial di Madura*. Jakarta: P3M.
- Hidayati, T. (2009). Perempuan Madura antara tradisi dan industrialisasi. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 62–74. Diakses 5 Januari 2025 dari <https://ejournal.iainmadura.ac.id/karsa/article/view/106>
- Hidayati, T. (2022). *Nyai Madura: Modal dan Patronase Perempuan Madura*. IRCiSoD.
- Hidayati, T. (t.t.). Otoritas dan peran Nyai berbasis kearifan lokal di pedesaan Madura (Studi peran kultural-keagamaan Nyai Nikmah). Diakses 5 Januari 2025 dari https://kupipedia.id/images/a/ae/Otoritas_dan_Peran_Nyai_Berbasis_Kearifan_Lokal_di_Pedesaan_Madura.pdf
- Ifadah, A. (2021). Resistensi santri pada fatwa kiai. *Paradigma*, 10(1). Diakses 11 Desember 2024 dari <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/41448>
- Jannah, H. (2020). *Ulama Perempuan Madura: Otoritas dan Relasi Gender*. IRCiSoD. Diakses 9 Desember 2024 dari <https://books.google.com>
- Kuswandi, I., & Ridwan, M. (2023). Kepatuhan terhadap kiai pesantren dalam tinjauan psikologi pendidikan. *Jurnal Tinta*, 5(1). <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v5i1.931>
- Martono, N. (2014). *Sosiologi Pendidikan Michel Foucault: Pengetahuan, Kekuasaan, Disiplin, Hukuman dan Seksualitas*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Mills, S. (2003). *Michel Foucault*. London: Routledge.
- Muhtador, M. (2020). Otoritas keagamaan perempuan (Studi atas fatwa-fatwa perempuan di Pesantren Kauman Jekulo Kudus). *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 10(1), 39–50. Diakses 9 Desember 2024 dari <http://kafaah.org/index.php/kafaah/article/view/267>
- Penyusun, T. (2000). *Satu Abad Annuqayah: Peran Pendidikan*,

- Politik, Pengembangan Masyarakat.* Sumenep: Pondok Pesantren Annuqayah.
- Priyanto, J. (2017). Wacana, kuasa dan agama dalam kontestasi Pilgub Jakarta: Tinjauan relasi kuasa dan pengetahuan Foucault. *Thaqafiyat*, 18(2).
- Rahayu, R. R., Ainusyamsi, F. Y., Mawardi, M., & Zulyatmi, Y. A. (2023). Relasi kekuasaan dalam film *Uwais Al-Qarni* karya Akbar Tahvilian (Kajian hegemoni Foucault). *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 3(2), 147–161. Diakses 10 Desember 2024 dari <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/azzahra/article/view/20015>
- Rifai, M. A. (2007). *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Ritzer, G., & Goodman, D. J. (2010). *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rusydiyah, E., & AR, Z. T. (2020). Relasi kuasa kiai pesantren dan pejabat publik dalam merumuskan kebijakan pendidikan Islam di Madura (Analisis teori kekuasaan Michel Foucault). *JRP (Jurnal Review Politik)*, 10(1), 27–50. Diakses 10 Desember 2024 dari <https://jurnalufuf.uinsa.ac.id/index.php/JRP/article/view/1290>
- Sarwono, S. W. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Siswadi, G. A. (2024). Relasi kuasa terhadap konstruksi pengetahuan di sekolah perspektif Michel Foucault dan refleksi atas sistem pendidikan di Indonesia. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 5(1), 1–15. Diakses 10 Desember 2024 dari <https://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/SA/article/view/3405>
- Syafiuddin, A. (2018). Pengaruh kekuasaan atas pengetahuan (Memahami teori relasi kuasa Michel Foucault). *Refleksi: Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam*, 18(2), 141–155. Diakses 7 Januari 2025 dari <https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/ref/article/view/1863>

- Takdir, M., Lusiyanah, L., Jannah, Z., & Maimunah, M. U. (2022). Understanding social interaction between Nyai and female santri in Pesantren Annuqayah, East Java. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 17(1), 125–152. Diakses 10 Desember 2024 dari <https://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/sosiologireflektif/article/view/2548>
- Taylor, D. (2011). *Michel Foucault: Key Concepts*. London: Routledge.
- Taylor, S. E., Peplau, L. A., & Sears, D. O. (2009). *Psikologi Sosial* (Edisi ke-12). Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Wibowo, H. (2020). Etika santri kepada kiai menurut kitab *Ta'lim Muta'allim* di PP. Kotagede Hidayatul Muhtadi-ien Yogyakarta. *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, 4(2), 1–12. Diakses 9 Desember 2024 dari <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/panangkaran/article/view/2371>
- Yusuf, A. R. V. M., & Prianggono, J. (2021). Pengaruh komunikasi persuasif terhadap sikap patuh pedagang kios Candi Borobudur pada protokol kesehatan. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 1(6), 179–188. Diakses 11 Desember 2024 dari <https://www.bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/645>